BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Hakikat Pembinaan Karakter Kepemimpinan

1. Pembinaan

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *"Pembinaan"* memiliki arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.[1] Sedangkan secara istilah, Zakiah Drajat mengungkapkan pengertian pembinaan yakni:

> Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan, prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.[2]

Istilah pembinaan ini juga merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.[3] Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Miftah Toha bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.[4] Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan perbaikan atas sesuatu.

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 152
[2] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Ilmu Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000) Cet. ke 15, Hal. 36
[3] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: sebagai substansiproblem administrasif pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 1993), Hal. 43
[4] Miftah Toha, Pembinaan Organisasi: proses diagnosa dan intervensi (Jakarta: Rajawali, 2000), Hal.7

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah sebuah usaha atau kegiatan untuk memberikan bimbingan, arahan yang terencana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memperoleh hasil yang lebih baik. Secara sederhana pembinaan ini bertujuan untuk melakukan perbaikan atas pribadi seseorang.

2. Karakter

Secara Etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character,* yang berarti watak, tabiat, sifat – sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter, kharessian,* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.

Secara Terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak, dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa berakhlak dan berbudi pekerti. [5]

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan *American Dictionary of the English Language*, karakter didefinisikan sebagai kualitas – kualitas yang yang teguh dan khusus dan dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi – kondisi yang ada. Secara ringkas menurut *American Dictionary of the English Language,* karakter merupakan istilah yang

[5] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar–Ruzz Media, 2012), Hal. 72

menunjuk kepada aplikasi nilai – nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. [6]

Seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak pun turut mendefinisikan makna karakter yaitu:

> "Campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat ya ng ada di dalam sejarah". Sebagaimana yang ditunjukan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang – orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. [7]

Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter – karakter mulia lainnya. Jika Thomas Lickona memandang karakter itu sebagai sifat alamiah yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata, Ki Hadjar Dewantara, memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti lanjut Ki Hadjar Dewantara, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri. Setiap orang menurut Ki Hadjar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda. Pendek kata,

---

[6] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 34

[7] Thomas Licona, *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 81

antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tidak memiliki kesamaan karakter, karena sifatnya yang konsisten, tetap atau ajeg maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Apakah seseorang tersebut memiliki karakter yang baik atau karakter yang buruk. [8]

Berdasarkan definisi – definisi mengenai karakter yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan – angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan; watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara padang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Artinya karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah dalam diri manusia yang sudah teranugerahi. Dengan demikian, karakter merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak dapat diubah, merupakan tabiat-tabiat manusia yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah teranugerahi. Karakter merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Bertolak

[8] Ibid, Hal. 35

dari dua pengertian sebelumnya, muncul pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Bisa diubah dan dikembangkan mutunya sehingga menjadi karakter yang kuat dan tangguh, tapi bisa dibiarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu yang membuat manusia terpuruk sehingga menjadi karakter yang lemah. [9]

Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa karakter pada dasarnya sulit untuk diubah, namun kondisi lingkungan di sekitar dapat dirancang sedemikian rupa, sehingga bisa menguatkan atau memperlemah karakter.[10]

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, konotif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*sosial and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan. Seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini:

---

[9] Ibid, Hal. 18
[10] Agus Wibowo, *Op.Cit*, Hal. 34

Gambar 2.1
Konfigurasi Karakter

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang tangguh ketika mereka memiliki karakter yang baik (*good character*). Cirinya, mereka mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik jika dalam kehidupan nyata sehari – hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu : memikirkan hal yang baik (*Habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*Habits of hearts*), dan melakukan hal yang baik (*Habits of action*).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan – tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kembali tentang kecenderungan yang di lupakan pada masa sekarang ini:

> Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Dimulai dari diri sendiri dengan mengendalikan diri sendiri – keinginan, hasrat – untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. [11]

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakter, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Oleh karenanya, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Sehingga karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

[11] Thomas Licona, Op.cit, Hal. 81

3. Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan telah banyak diungkapkan oleh berbagai ahli. Salah satunya adalah Ordway Ted menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[12] Hal ini selaras dengan ungkapan George R. Terry yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.[13]

Howard H. Hoyt pun mengungkapkan hal yang senada namun dengan bahasa yang berbeda bahwa kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia. Ia perjelas bahwa tidak hanya mempengaruhi tetapi juga kemampuan untuk membimbing seseorang.[14] Jacobs dan Jacques pun mengungkapkan hal yang serupa bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi makna (pengaruh) terhadap suatu kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan dalam mencapai sasaran.[15]

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Stephen dan Timothy bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan. Namun ada tambahan yang diungkapkan oleh kedua ahli ini bahwa pengaruh bisa bersumber dari dua jalur yakni:

1. Sumber yang bersifat formal, seperti yang diberikan oleh pemangku jabatan manajerial dalam sebuah organisasi. Karena posisi manajemen memiliki tingkat otoritas yang diakui secara formal, seseorang bisa memperoleh gelar peran pemimpin hanya karena posisinya dalam organisasi tersebut.

---

[12] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.57
[13] *Ibid.*
[11] *Ibid.*
[15] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), Hal. 27

2. Sumber yang bersifat non formal, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang muncul dari luar struktur formal suatu organisasi sering kali sama pentingnya dengan atau malah lebih penting daripada pengaruh formal.[16]

Pendapat dari para ahli ini semakin diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Robert N. Lussier dan Christoper F. Achua bahwa kepemimpinan ini memiliki lima elemen kunci yakni, pemimpin-pengikut, pengaruh, orang, perubahan dan tujuan organisasi.[17] Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pengaruh dalam kepemimpinan ini bersumber dari sumber formal dan sumber non formal. Sehingga bisa ditetapkan lima elemen kunci dalam kepemimpinan yakni, pemimpin-pengikut, pengaruh, orang, perubahan dan tujuan organisasi.

Dalam kepemimpinan terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat kepemimpinan ini dijabarkan dalam *the traitist theory of leadership* (teori sifat/kesifatan dari kepemimpinan). Di antara penganut teori ini dapat kita sebutkan Ordway Ted dan George R. Terry. Sifat-sifatnya terdiri beberapa hal yang saling berkesinambungan yakni:

Pertama, Ordway Ted menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa.[18] Menurutnya tenaga itu berupa kemampuan daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan habis. Hal ini ditambahkan dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi

[16] Stephen P. Robbin dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 49
[17] Hasan Rachmany, *Kepemimpinan dan Kinerja* (Jakarta: Yapensi, 2006), hal.12
[18] Kartini Kartono,op. cit., hal. 44

kerja, disiplin, kesabaran, keuletan, ketahanan batin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

Ungkapan yang sama namun dengan penyebutan yang berbeda juga disampaikan oleh George R. Terry bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kekuatan. Kekuatan ini berupa kekuatan badaniah dan rohaniyah.[19] Baginya, kekuatan ini yang menjadi syarat pokok bagi pemimpin sehingga mampu bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu.

Kedua, Ordway Ted mengungkapkan sifat yang harus dimiliki selanjutnya adalah kesadaran akan tujuan dan arah. Kesadaran ini dalam bentuk keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang diajarkan; dia tahu persis kemana arah yang akan ditujunya; serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya.[20] Tujuan tersebut harus benar-benar disadari kebenarannya, kemenarikannya, serta kebermanfaatannya bagi pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

Ketiga, sifat yang harus dimiliki juga menurut Ordway Ted adalah antusiasme. Antusiasme disini bermakna bahwa pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat.[21] Sehingga semua itu mampu membangkitkan antusiasme,optimisme, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompok.

---

[19] Ibid.,hal. 47
[20] Ibid., hal.44
[21] *Ibid.*

Keempat, Ordway Ted menambahkan bahwa kecintaan dan keramahan juga termasuk sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kecintaan itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia, dan sejahtera.[22] Maka kasih-sayang dari seorang pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak.

Sedang keramah tamahan itu mampu mempengaruhi orang lain juga membuka setiap hati yang masih tertutup untuk menanggapi keramahan tersebut. Keramahan juga memberikan pengaruh mengajak, dan kesediaan unuk menerima pengaruh pemimpin untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, mencapai satu sasaran tertentu.

Kelima, menurut Ordway Ted seorang pemimpin harus memiliki integritas. Integritas disini maksudnya adalah seorang pemimpin harus bersifat terbuka; merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya. Selain itu integritas berarti ketulusan hati dan kejujuran, sehingga ia mampu menjadi teladan.[23] Karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada anggotanya. Sedang kelompok yang dituntun menjadi semakin percaya dan semakin menghormati pemimpinnya. Sifat integritas ini juga diungkapkan oleh George R. Terry dengan cakupan yang lebih sederhana yakni kejujuran. Menurutnya, pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi; yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya).[24]

---

[22] Ibid, hal.45
[23] *Ibid.*
[24] Ibid., hal.48

Keenam, pemimpin juga dituntut memiliki sifat penguasaan teknis sesuai yang dikatakan oleh Ordway Ted. Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.[25] Ia harus menguasai keahlian mekanik tertentu, serta memiliki kemahiran-kemahiran sosial untuk memimpin dan memberikan tuntunan yang tepat. Terutama teknik untuk mengkoordinasikan tenaga manusia, agar tercapai maksimalisasi efektivitas kerja dan produktivitasnya.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh George R. Terry bahwa seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan teknis atau kecakapan manajerial. Pemimpin harus superior dalam satu atau bebeapa kemahiran teknis tertentu. Juga memiliki kemahiran managerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisa keadaan, membuat keputusan dan memperbaiki situasi yang tidak mapan.[26] Hal ini bertujuan agar tercapainya efektivitas kerja, keuntungan maksimal, dan kesejahteraan anggota sebanyak-banyaknya.

Ketujuh, sifat yang harus dimiliki juga oleh seorang pemimpin menurut Ordway Ted adalah ketegasan dalam mengambil keputusan. Menurutnya pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya.[27] Sehingga dia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusan yang diambil. Ia berusaha agar para pengikutnya bersedia mendukung kebijakan yang telah diambilnya.

---

[25] Ibid., hal.45
[26] Ibid., hal. 48
[27] Ibid., hal. 46

Kedelapan, sifat selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Ordway Ted adalah kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial; dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat.[28] Sehingga anggapannya seorang pemimpin yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif daripada orang yang kurang cerdas.

Kesembilan, sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Ordway Ted adalah keterampilan mengajar. Menurutnya, pemimpin yang baik itu adalah guru pula, yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.[29] Sehingga apa yang dikerjakan sesuai dengan tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Hal ini juga diungkapkan oleh George R. Terry tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yakni kemampuan mengajar. Sama seperti yang diungkapkan Ordway Ted, pemimpin yang baik itu diharapkan dapat menjadi guru yang baik.[30] Sesuai yang diungkapkannya bahwa mengajar itu adalah membawa siswa pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, ketrampilan teknis tertentu, sehingga dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan bersama.

[28]Ibid., hal. 48
[29] Ibid, hal.46
[30]Ibid., hal. 49

Kesepuluh, sifat terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Ordway Ted adalah kepercayaan.[31] Kepercayaan ini berarti kepercayaan terhadap anggota, pun sebaliknya kepercayaan yang didapatkan dari anggota. Kepercayaan ini menjadi modal bersama-sama antara pemimpin dengan anggota-anggota kelompoknya secara bersama-sama rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai.

Selain kesepuluh sifat yang diungkapkan oleh Ordway Ted diatas dan memiliki empat sifat kesamaan dengan teori yang diungkapkan oleh George R. Terry. Masih ada sifat-sifat yang juga perlu dimiliki oleh seorang pemimpin seseuai dengan teori sifat yang diungkapkan oleh George R. Terry.

Sifat yang *kesebelas,* sesuai dengan yang diungkapkan oleh George R. Terry yakni stabilitas emosi. Stabilitas emosi adalah sifat dimana seorang pemimpin yang baik harus memiliki emosi yang stabil.Artinya dia tidak mudah marah, tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional.[32] Implikasinya ia mampu menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu prinsipil.

Keduabelas, sesuai dengan yang diungkapkan George R. Terry sifat yang juga harus dimiliki adalah pengetahuan tentang relasi insani. Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah.[33] Oleh sebab itu, pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai

[31] Ibid, hal. 47
[32] Ibid., hal. 49
[33] Ibid., hal 50

kelebihan dan kelemahan/keterbatasan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang akan diberikan pada masing-masing individu.

Ketigabelas, selanjutnya George juga berkata bahwa sifat lain yang harus dimiliki juga adalah obyektif. Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya obyektif (tidak subyektif, berdasarkan prasangka sendiri).[34] George ingin megatakan bahwa dengan adanya sifatnya ini akan didapatkan hasil yang baik dan tepat.

Keempatbelas, sifat lain juga yang diuangkapkan George adalah dorongan pribadi. Baginya keingingan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri.[35] Dukungan dari luar hanya sebagai penguat untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.

Kelimabelas, keterampilan berkomunikasi juga mejadi salah satu sifat yang harus dipenuhi. George mengatakan bahwa pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara; mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar; mudah memahami maksud para anggotanya.[36] Menurutnya sifat ini mampu menjadi cara untuk mampu mengkoordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia dan mahir mengintegrasikan pelbagai opini demi tercapainya kerukunan dan keseimbangan.

Keenambelas, sifat terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah keterampilan sosial. George ingin mengatakan bahwa pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk "mengelola" manusia, agar mereka dapat

---

[34] *Ibid.*
[35] Ibid., hal. 50
[36] *Ibid.*

mengembangkan bakat dan potensinya.[37] Menurutnya, pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas-tugas yang cocok dengan pembawaan masing-masing.

Bahasa yang lain digunakan oleh Ki Hajar Dewantara mendeskripsikan tiga karakter kepemimpinan bagi seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:[38]

1. Ing Ngarso Sung Tulodo, artinya pemimpin harus mampu menjadi teladan pada saat berada di depan masyarakatnya
2. Ing Malyo Mangun Karso, artinya pemimpin harus memberikan bimbingan pada saat berada di tengah masyarakat
3. Tut Wuri Handayani, artinya pada saat berada di belakang karena memberi dorongan kepada masyarakat yang dipimpinannya.

Berdasarkan penjelasan dari teori diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat 16 sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat ini berupa kekuatan, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, obyektif, dorongan pribadi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, kecerdasan teknis atau kecakapan manajerial, kesadaran akan tujuan dan arah, antusiasme, ketegasan dalam mengambil keputusan, kecerdasan, dan kepercayaan. Sifat itu berlaku ketika dipakai di depan, di tengah ataupun dibelakang masyarakat.

Selain sifat terdapat aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seorang untuk memiliki karakter kepemimpinan yang baik. Aspek-aspek ini penting sebagai alat untuk membimbing para pengikutnya agar dapat mencapai tujuan bersama. Teori yang membahas tentang ini dungkapkan oleh Ordway Tead. Menurutnya ada 7 aspek yang dapat digunakan untuk dapat melihat hal ini yakni:

---

[37] Ibid. hal. 51
[38] Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan* (Pustaka Setia: Bandung, 2015), hal. 13

1. Perintah

> Perintah itu timbul dari situasi formal dan relasi kerja. Karena itu perintah adalah fakta fungsional pada organisasi, kedinasan atau jawatan pemerintah dan swasta, berbentuk instruksi, komando, peraturan tata tertib, standar praktik atau perilaku yang harus dipatuhi.Perintah biasanya sudah tercakup dalam tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu anggota kelompok.[39]

Menurut Ordway Ted diatas, perintah itu timbul dari situasi formal dan relasi kerja. Dimana dalam penelitian ini situasi formal atau relasi kerja itu dalam bentuk kegiatan kelompok yang dibuat dalam pembelajaran. Perintah biasanya sudah tercakup dalam tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam anggota kelompok. Selain perintah, perilaku dalam metode penelitian juga termasuk memberikan kritikan dan pujian.

2. Memberikan kritikan dan pujian

> Kritikan harus diberikan secara objektif dan tidak bersifat subjektif. Juga tidak disertai emosi yang negatif (benci,dendam,curiga, dll).Kritikan itu sebaiknya berupa teguran; dan dilakukan secara rahasia, tidak secara terbuka di muka banyak orang.Kritikan diberikan dengan maksud agar orang yang melanggar atau berbuat kesalahan menyadari kekeliruannya, dan bersedia memperbaiki perilakunya.Kritikan juga diberikan dengan suara yang "menyenangkan" agar tidak menimbulkan rasa dendam dan sakit hati.
>
> Sebaliknya, pujian supaya diberikan, sebab pribadi yang bersangkutan telah melakukan tugasnya dengan baik dan mampu berprestasi. Pujian ini bisa memberikan semangat, kegairahan, kerja, tenaga baru, dan dorongan emosional yang segar. Pujian seyogyanya diberikan secara terbuka, terang-terangan di muka umum.Namun yang dipuji itu harus benar-benar luar biasa sifatnya dan bukan bersifat biasa-biasa saja supaya tidak menimbulkan cemoohan dan sinisme.[40]

Aspek kepemimpinan yang kedua ini berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan kritikan. Kritikan dalam penelitian ini maksudnya adalah kritikan berupa teguran yang diberikan kepada anggotanya ketika

---

[39] Kartini Kartono, op.cit., hal. 63
[40] Ibid., hal. 64

melakukan kesalahan dalam tugas bersama yang dikerjakan. Kritikan ini hendaknya diberikan secara tertutup, tidak di muka umum.

Selain itu juga mampu memberikan pujian. Maksud pujian dalam penelitian ini adalah seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan penguatan, apresiasi kepada anggotanya yang berhasil mengerjakan tugas pada bagiannya dengan baik. Aspek selanjutnya yang harus dimiliki adalah memupuk tingkah laku pemimpin yang benar.

3. Memupuk tingkah laku pribadi pemimpin yang benar

> Pemimpin harus bersifat objektif dan jujur.Ia menjauhkan diri dari rasa pilih kasih atau favoritisme karena hal ini bisa menurunkan moral anggota-anggota lainnya, menumbuhkan keraguan, kemuakan, serta kecemburuan sosial. Juga bisa mengurangi respek anggota pada pemimpin.Pemimpin itu juga bukan agen polisi atau tukang selidik mencari kesalahan juga bukan penjaga yang selalu mengintip kelemahan orang.Bukan pula sebagai pengontrol yang keras kejam; juga bukan seorang diktator yang angkuh dan sok kuasa.[41]

Teori ini mengatakan bahwa aspek selanjutnya yang harus dimiliki adalah mampu memupuk tingkah laku pribadi yang mencerminkan pemimpin yang benar. Tingkah laku ini berupa objektif dan jujur. Maksudnya adalah seorang pemimpin harus berperilaku objektif terhadap setiap kinerja anggotanya. Tanpa ada pilih kasih dan favoritisme terhadap satu orang. Juga mampu berlaku jujur, tanpa ada kecurangan dan kebohongan selama bekerjasama dalam kelompok. Aspek selanjutnya adalah peka terhadap saran-saran.

4. Peka terhadap saran-saran

> Sifat pemimpin itu harus luwes dan terbuka, dan peka pada saran-saran eksternal yang positif sifatnya. Dia harus menghargai pendapat-pendapat orang lain, untuk kemudian mengkombinasikannya dengan ide-ide sendiri. Dengan begitu dia bisa membangkitkan inisiatif kelompok untuk memberikan saran-saran yang baik. Sedang orang merasa bangga dan senang hatinya, apabila sarannya diterima.Sebaliknya orang yang

[41] *Ibid.*

> mendongkol hati, apabila saran-sarannya selalu dianggap sebagai angin lalu saja dan tidak digubris.[42]

Aspek ini bermaksud mengatakan bahwa seorang pemimpin harus peka terhadap saran-saran yang diberikan oleh anggotanya. Ia harus menghargai pendapat-pendapat orang lain untuk kemudian mengkombinasikannya dengan ide-ide sendiri. Supaya anggota merasa dihargai dan mampu membangkitkan inisiatif mereka untuk memberikan saran-saran yang baik pada kesempatan lainnya. Selain itu, ada dua aspek kepemimpinan lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Ordway Ted.

5. Memperkuat rasa kesatuan kelompok

> Untuk menghadapi macam-macam tantangan luar dan kekompleksan situasi masyarakat modern, perlu pemimpin bisa menciptakan rasa kesatuan kelompoknya, dengan loyalitas tinggi dan kekompakan yang utuh.Hal ini bisa meningkatkan moral kelompok dan *esprit de corps* (semangat kelompok).

6. Menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok

> Setiap kelompok akan mengembangkan tata cara dan pola tingkah laku yang hanya berlaku dalam kelompok sendiri, yang harus ditaati oleh seluruh anggota. Hal ini penting untuk membangkitkan rasa tanggung jawab, uni-formalitas, dan disiplin kelompok. Sekaligus penting juga untuk menghindari perselisihan, konkurensi, rasa permusuhan, perpecahan, kecerobohan, pemborosan, dan lain-lain.Disiplin kelompok bisa berhasil bisa pemimpin bersikap arif bijaksana, memberikan teladan, berdisiplin, dan menerapkan seluruh prosedur dengan konsekuen.[43]

Kedua aspek ini mengatakan bahwa perilaku yang harus digunakan adalah memperkuat rasa kesatuan kelompok dan menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok. Memperkuat rasa kesatuan kelompok menurut Ordway Tead ini adalah perilaku untuk memperkuat rasa bersatu dengan teknik yang dimiliki oleh pemimpin sendiri agar tercipta loyalitas dan kekompakan yang utuh.

---

[42] Ibid., hal. 65
[43] *Ibid.*

Selanjutnya menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok yang dimaksud adalah setiap kelompok mengembangkan tata cara dan pola tingkah laku yang hanya berlaku dalam kelompok sendiri, yang harus ditaati oleh seluruh anggota. Sehingga akan menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok sekaligus. Disiplin kelompok bisa berhasil bila pemimpin bersikap arif bijaksana, memberikan teladan, berdisiplin, dan menerapkan seluruh prosedur dengan konsekuen.

7. Meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar

> Pemimpin berkewajiban untuk mengusut sampai tuntas sumber kabar angin. Dia memberikan peringatan keras atau sanksi tajam pada orang-orang yang mempunyai rasa dendam, mengalami frustasi, dan mungkin tengah terganggu ingatannya, sehingga tanpa sadar menyebarkan kabar-kabar angin yang buruk.[44]

Aspek kepemimpinan yang terakhir ini berupa mampu meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar. Pemimpin berkewajiban untuk mengusut sampai tuntas sumber kabar angin tersebut. Karena kesatuan dan efektivitas kerja dari kelompok bisa diguncang oleh gangguan kabar-kabar angin dan desas-desus yang tidak benar, beserta fitnah-fitnahan dari luar yang diarahkan pada perorangan atau pada organisasi secara keseluruhan. Semua itu ditujukan untuk mengacau dan mengganggu tatanan kerja yang sudah lancar.

Aspek-aspek ini berupa cara bersikap dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para pengikutnya untuk berbuat sesuatu. Ada tujuh hal dari aspek kepemimpinan ini yakni: *Pertama,* Memberi perintah. *Kedua,* Memberikan kritikan dan pujian. *Ketiga,* Memupuk tingkah laku pribadi pemimpin yang benar, yakni berupa sifat objektif dan jujur. *Keempat,* Peka terhadap saran-saran. *Kelima,*

---

[44] Ibid., Hal. 66

Memperkuat rasa kesatuan kelompok. *Keenam*, Menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok. *Ketujuh*, Meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar.

Setiap orang pasti memiliki kadar karakter kepemimpinan yang berbeda dalam dirinya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nanang Fatah bahwa bahwa perbedaan kepemimpinan yang ditemui akan berbeda hal ini dipengaruhi oleh empat faktor.[45] *Pertama*; faktor keluarga yang langsung maupun tidak langsung telah melekat pada dirinya. *Kedua*: latar belakang pendidikannya yang berpengaruh dalam pola pikir, pola sikap tingkah lakunya. *Ketiga*: pengalaman yang mempengaruhi kebijaksanaan dan tindakanya. *Keempat*: lingkungan masyarakat sekitar akan menentukan arah yang harus diperankannya. Artinya bagaimana pemimpin berperilaku amat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman mereka.

4. Pembinaan Karakter Kepemimp inan

Pembinaan adalah sebuah usaha atau kegiatan untuk memberikan bimbingan, arahan yang terencana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memperoleh hasil yang lebih baik.[46] Secara sederhana pembinaan ini bertujuan untuk melakukan perbaikan atas pribadi seseorang. Sedangkan karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan – angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan; watak tabiat,

---

[45] Adman, 2001, Kepemimpinan Dan Produktivitas Kerja (*Studi Tentang Perilaku Kepemimpinan Dalam Menunjang Produktivitas Kerja Karyawan Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung*). Hal. 3

[46] Zakiyah Drajat, *Op.Cit.*

akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara padang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Sehingga pembinaan karakter adalah usaha atau kegiatan untuk memberikan bimbingan, arahan yang terencana untuk mengembangkan karakter siswa berupa sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan; watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara padang, berpikir, bersikap dan bertindak. Artinya pembinaan karakter ini dapat dilihat di tiga ranah yakni pengetahuan, sikap maupun perilakunya.

Pembinaan karakter dalam penelitian ini diarahkan untuk mampu melihat pengembangan karakter kepemimpinannya. Dimana karakter kepemimpinan dapat dilihat dari aspek-aspek dalam kepemimpinan. Aspek-aspek ini berupa cara bersikap dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para pengikutnya untuk berbuat sesuatu. Ada tujuh hal dari aspek kepemimpinan ini yakni: *Pertama,* Memberi perintah. *Kedua*, Memberikan kritikan dan pujian. *Ketiga*, Memupuk tingkah laku pribadi pemimpin yang benar, yakni berupa sifat objektif dan jujur. *Keempat*, Peka terhadap saran-saran. *Kelima*, Memperkuat rasa kesatuan kelompok. *Keenam*, Menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok. *Ketujuh*, Meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar.

B. Hakikat Sekolah Alam

Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam adalah melihat sekolah yang unik. Sejak dini anak-anak dikenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Anak-anak Sekolah

Alam dibebaskan untuk tidak berseragam, justru mengenakan pakaian bebas agar dapat bereksplorasi dengan lingkungannya. Keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang unik di Sekolah Alam, dan keseragaman tidak dipandang dari apa yang dikenakan, tapi pada akhlak, perilaku dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tau mereka.[47]

Sekolah alam ini merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif bagi mereka yang mengangankan dan menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Diharapkan dari adanya alternatif sekolah alam tidak sekedar perubahan sistem, metode dan target pembelajaran melainkan paradigma pendidikan yang akan mengarah pada perbaikan mutu dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Target strategisnya adalah anak didik dapat menjadi investasi sumber daya manusia untuk masa depan yang menghargai dan bersahabat dengan alam.

Sekolah alam ini dapat menjadi alternatif sekolah yang bisa membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan berlebih yang dimilikinya.[48] Sebagai sekolah alam, *lanskap* sekolah adalah jantung sekolah. Menyatu dengan jiwa sekolah dan harmoni dengan alam.[49]

Secara ideal, dasar konsep berangkat dari hakikat tujuan pendidikan yakni membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi menusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi

---

[47] Maryati, loc.cit.
[48] Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak…?!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010) hal. 13
[49] Septriana, *Lendonovo Sebuah Novel Tentang Dia. Penggagas Sekolah Alam*, (Bogor: SoU Publisher, 2009) hal.78

juga mampu mencintai dan memelihara lingkungannya.[50] Secara global, kurikulum sekolah alam mencakup penciptaan ahlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai.[51]

Dari beberapa konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah alam adalah sekolah alternatif dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan berlebih yang dimilikinya. Dasar konsep berangkat dari hakikat tujuan pendidikan yakni membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Secara global, kurikulum sekolah alam mencakup penciptaan ahlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai.

[50] Satmoko Budi Santoso, op.cit.hal. 18
[51] Maryati, loc.cit